



AGROMIX

Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian, Universitas Yudharta Pasuruan
pISSN (Print): 2085-241X; eISSN (Online): 2599-3003
Website: <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/agromix>

Motivasi peternak terhadap pemanfaatan limbah feses ternak sebagai pupuk *trichokompos*

Farmers' Motivation for Utilizing Beef Cattle Faecal Waste as Trichocompost Fertilizer in Sumberrejo Village, Purwosari District, Pasuruan Regency

Wahyu Windari¹, Widya Ayu Nilawati^{2*}, Yendri Junaidi³

¹Polbangtan Malang, Jl. DR. Cipto No.14a, Bedali, Kec. Lawang, Kab. Malang, Indonesia

²Polbangtan Malang, Jl. DR. Cipto No.14a, Bedali, Kec. Lawang, Kab. Malang, Indonesia

³Polbangtan Malang, Jl. DR. Cipto No.14a, Bedali, Kec. Lawang, Kab. Malang, Indonesia

*Email korespondensi: widyaayuna3@gmail.com

ABSTRACT

Article History

Received :

Accepted :

Published :

Keyword

Cattle faeces, motivation,
Trichocompost, beef cattle

Introduction: Farmers' motivation can be influenced by different individual characteristics. This study aims to describe the motivation of farmers and to analyze the factors that influence the motivation of farmers in utilizing livestock feces waste as Trichocompost fertilizer. **Method:** The method used uses a quantitative approach, determining the sample of respondents using purposive sampling. Measuring farmer motivation was carried out using instruments based on ERG motivation theory. Data analysis used is descriptive quantitative analysis to determine the level of farmer motivation and multiple linear regression analysis to determine the effect of breeder characteristics on farmer motivation. **Results:** The results showed that the motivation level of farmers in utilizing livestock faeces was 49% in the low category. The equation of the results of the multiple linear regression coefficient analysis is $Y = 33.784 - 0.553X_1 - 0.391X_2 - 0.168X_3 + 0.359X_4 - 0.045X_5 - 0.035X_6$ with an R^2 value of 0.616, meaning that the independent variable can explain the dependent variable by 61.6%. The results of the F test indicate that the independent variables simultaneously affect the dependent variable. The results of the T-test showed that the variable age, number of livestock owned, and farming experience had a significant effect on motivation. While the variable level of education, knowledge and innovation characteristics have no significant effect on motivation. **Conclusion:** Farmers' motivation in utilizing livestock feces waste as Trichocompost fertilizer is categorized as low and farmer motivation is influenced by age, number of livestock owned and farming experience.

ABSTRAK

Riwayat Artikel

Dikirim :

Disetujui :

Dipublis :

Kata Kunci

Feses ternak, motivasi,
Trichokompos, sapi potong

Pendahuluan: Motivasi peternak dapat dipengaruhi oleh karakteristik individu yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi peternak dan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi peternak dalam memanfaatkan limbah feses ternak sebagai pupuk *Trichokompos*. **Metode:** Metode yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif, penentuan sampel responden menggunakan *purposive sampling*. Pengukuran motivasi peternak dilakukan menggunakan instrumen berdasarkan teori motivasi ERG. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui tingkat motivasi peternak dan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh karakteristik peternak terhadap motivasi peternak. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi peternak dalam memanfaatkan limbah feses ternak sebesar 49% berada pada kategori rendah. Persamaan dari hasil analisis koefisien regresi linear berganda yaitu $Y = 33,784 - 0,553X_1 - 0,391X_2 - 0,168X_3 + 0,359X_4 - 0,045X_5 - 0,035X_6$ dengan nilai R^2 sebesar 0,616, artinya variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 61,6%. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil Uji T menunjukkan bahwa variabel umur, jumlah kepemilikan ternak, dan pengalaman beternak berpengaruh nyata terhadap motivasi. Sedangkan variabel tingkat pendidikan, pengetahuan dan karakteristik inovasi tidak berpengaruh nyata terhadap motivasi. **Kesimpulan:** Motivasi peternak dalam memanfaatkan limbah feses ternak sebagai pupuk *Trichokompos* dikategorikan rendah dan motivasi peternak dipengaruhi oleh umur, jumlah kepemilikan ternak dan pengalaman beternak.

Sitasi: Windari, W., Nilawati, A. W., & Junaidi, Y. (2023). Motivasi Peternak Terhadap Pemanfaatan Limbah Feses Ternak Sapi Potong Sebagai Pupuk *Trichokompos* Di Desa Sumberrejo Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. *Agromix*,

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bidang peternakan berkembang dengan sangat pesat. Di Indonesia, industri peternakan masih didominasi oleh usaha peternakan tradisional perorangan yang berfungsi sebagai tabungan (Jarmani, 2008). Sebagian besar ternak sapi potong dipelihara secara tradisional dengan lokasi kandang ternak dekat dengan rumah pemilik dan dipelihara hanya sebagai usaha sampingan.

Desa Sumberrejo memiliki potensi ternak sapi potong sebanyak 1.380 ekor dengan potensi pertanian unggulannya yaitu padi dan tanaman kopi (Anonymous, 2022). Dalam menjalankan kegiatan beternaknya, masyarakat cenderung abai terhadap limbah yang dihasilkan dan hanya dibiarkan menumpuk begitu saja, bahkan tidak jarang langsung diaplikasikan ke lahan pertanian tanpa adanya pengolahan lebih lanjut. Marlina dkk. (2019) menyatakan bahwa limbah ternak berupa feses tidak dapat langsung diaplikasikan langsung ke tanaman sebagai pupuk karena bahan organik dalam feses belum terurai menjadi unsur hara yang dapat diserap oleh tanaman. Semakin banyak populasi ternak yang dipelihara maka limbah feses ternak yang dihasilkan akan lebih banyak. Menurut Huda (2017), satu ekor sapi menghasilkan antara 2,6 hingga 3,6 ton pupuk kandang per tahun, atau 8 hingga 10 kilogram pupuk kandang per hari. Saat ini salah satu tujuan dari usaha peternakan yang efektif adalah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, salah satunya dengan sistem peternakan yang terintegrasi. Menurut Cahyono dkk (2015), sistem peternakan terpadu adalah yang menggabungkan kegiatan industri peternakan dan pendukungnya, seperti yang menggabungkan budidaya tanaman dan ternak.

Sejalan dengan mayoritas masyarakat Desa Sumberrejo yang sebagian besar adalah petani penggarap sawah yang juga memelihara ternak sapi potong, menjadikan hal ini sebagai salah satu potensi untuk menciptakan integrasi tanaman dengan ternak. Salah satu sistem peternakan terintegrasi adalah pemanfaatan limbah kotoran sapi (feses) sebagai pupuk *Trichokompos*. Eliyatningsih (2022) menyatakan bahwa pupuk *Trichokompos* merupakan salah satu pupuk organik yang berbahan dasar *Trichoderma sp* dan pupuk kompos. Tanaman yang diberi pupuk organik yang diperkaya dengan *Trichoderma sp* memiliki ketahanan penyakit yang lebih baik. *Trichokompos* memiliki kandungan unsur hara antara lain air: 49%, K: 2,52%, N: 1,77%, P: 2,71%, Ca: 1,12%, dan Mg: 0,45% (Nugraha, 2020). Kompos dengan menggunakan *Trichoderma sp* juga terbukti dapat mengurangi dosis pupuk kimia hingga 25% dalam budidaya jagung manis (Kusparwanti dkk, 2020). Unsur N, P, K merupakan unsur hara yang penting bagi pertumbuhan tanaman. Penambahan unsur N, P dan K harus dilakukan setiap tahun atau pada awal penanaman untuk menjaga ketersediaan unsur hara dalam tanah untuk memenuhi kebutuhan tanaman (Rohman dan Azizah, 2021).

Penanganan limbah ternak secara maksimal tentu perlu adanya dorongan motivasi dari diri sendiri sehingga permasalahan limbah ternak bisa teratasi karena limbah ternak yang tidak dikelola secara optimal akan menimbulkan berbagai masalah lingkungan, mulai dari polusi udara sampai menimbulkan penyakit pada tanaman apabila mengaplikasikan limbah ternak secara langsung. Hal ini terlihat dari kebiasaan petani yang kurang mampu mengolah limbah ternak secara maksimal. Tanpa adanya dorongan pada diri seseorang maka seseorang akan merasa kurang perihal minat serta kemauan untuk mengadopsi suatu inovasi baru. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk 1) mengetahui tingkat motivasi peternak dalam memanfaatkan limbah feses ternak sebagai pupuk *Trichokompos*, 2) mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi peternak dalam memanfaatkan limbah feses ternak sebagai pupuk *Trichokompos*.

METODE

Lokasi dan Metode Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sumberrejo Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan pada bulan Maret-Mei 2023. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah sejumlah 47 orang. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel penelitian sejumlah 32 orang. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh melalui kuesioner, wawancara dan pustaka lain yang relevan seperti data dari kantor desa, kantor kecamatan, dan data BPP.

Variabel dan Analisis Data

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini memuat variabel independen yaitu karakteristik peternak meliputi: umur (X1), jumlah kepemilikan ternak (X2), tingkat pendidikan (X3), pengalaman beternak (X4), pengetahuan (X5), dan karakteristik inovasi (X6) serta variabel dependen yaitu motivasi peternak. Pengukuran tingkat motivasi peternak dilakukan menggunakan skala likert yang mengacu pada instrumen berdasarkan teori motivasi ERG (*Existence, Relatedness, Growth*). Sugiyono (2019) menyatakan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa pengkelasan tingkat motivasi dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kelas Interval} = \frac{(\text{jumlah soal} \times \text{skor maksimal}) - (\text{jumlah soal} \times \text{skor min})}{\text{Jumlah kelas}}$$

Tabel 1. Kriteria Penilaian dan Interval Motivasi

Kategori	Skor (Nilai)	Interval	Keterangan
Sangat Setuju	4	40 – 48	Sangat Termotivasi
Setuju	3	31 – 39	Termotivasi
Tidak Setuju	2	22 – 30	Kurang Termotivasi
Sangat Tidak Setuju	1	12 – 21	Tidak Termotivasi

Sumber: Data yang diolah, 2023.

Sedangkan analisis data yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh karakteristik peternak (umur, jumlah kepemilikan ternak, tingkat pendidikan, dan pengalaman beternak), pengetahuan serta karakteristik inovasi terhadap motivasi peternak dalam pemanfaatan limbah feses ternak sebagai pupuk *Trichokompos* adalah menggunakan analisis regresi linear berganda, yang diolah dengan bantuan program SPSS. Secara sederhana rumus matematis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + E$$

Keterangan:

Y = Tingkat motivasi berusaha sapi potong

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_6$ = Koefisien Regresi Variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$

X_1 = Umur Responden (Tahun)

X_2 = Jumlah Kepemilikan Ternak (Ekor)

X_3 = Tingkat Pendidikan

X_4 = Pengalaman Beternak (Tahun)

X_5 = Pengetahuan

X_6 = Karakteristik Inovasi

E = Standart Kesalahan (Ekor)

Untuk memenuhi syarat yang ditentukan sebelum uji hipotesis melalui uji t dan uji F maka perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas (Gujarati, 2012). Setelah memenuhi uji asumsi klasik selanjutnya melakukan pengujian hipotesis dengan uji F, uji T, dan uji koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Umur

Umur dalam hal ini menggambarkan bagaimana kematangan dalam berfikir seseorang serta bagaimana seseorang dapat mengambil keputusan pada usaha tani yang dijalankannya. Distribusi umur responden seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Umur Responden Penelitian

Interval Umur (tahun)	Kategori	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
<33	Dewasa Muda	1	3,13
33-46	Dewasa Sedang	9	28,12
>46	Dewasa Tua	22	68,75
Total		32	100

Sumber: Data yang diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan umur didominasi oleh umur >46 tahun yang tergolong pada umur dewasa tua dengan jumlah responden sebanyak 22 orang. Semakin tinggi usia seseorang maka akan semakin menurun kemampuan seseorang untuk bekerja. Orang yang lebih muda umurnya akan lebih inovatif dari pada umur yang lebih tua (Sari dkk, 2009). Semakin muda umur peternak maka akan mempunyai semangat keingintahuan akan sesuatu yang belum mereka ketahui, sehingga peternak berumur muda akan berusaha lebih cepat untuk menerapkan suatu inovasi, dalam hal ini kaitannya dalam pemanfaatan limbah feses ternak sebagai pupuk *Trichokompos*.

2. Jumlah Kepemilikan Ternak

Jumlah kepemilikan ternak menunjukkan banyaknya ternak sapi potong yang dimiliki oleh responden penelitian. Jumlah kepemilikan ternak setiap orang berbeda-beda tergantung dengan kondisi usaha yang dijalankannya. Adapun klasifikasi responden penelitian berdasarkan jumlah kepemilikan ternak yang ada di Desa Sumberrejo Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Jumlah Kepemilikan Ternak Responden Penelitian

Kepemilikan Ternak Sapi Potong (ekor)	Kategori	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
≤1	Rendah	7	21,87
2 – 3	Sedang	23	71,88
≥4	Tinggi	2	6,25
Total		32	100

Sumber: Data yang diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 13 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jumlah kepemilikan ternak sapi potong menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah ternak berkisar antara 2-3 ekor ternak dan termasuk dalam kategori sedang sebanyak 23 orang dengan persentase sebesar 71,88%. Menurut Mardikanto (2009), peternak yang memiliki ternak yang banyak akan lebih banyak memiliki motivasi yang tinggi dibanding dengan peternak yang memiliki ternak lebih sedikit.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dalam hal ini merupakan lamanya responden menempuh pendidikan formal. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi penerimaan maupun penyerapan informasi atau materi yang diperoleh. Adapun tingkat pendidikan responden penelitian yang ada di Desa Sumberrejo Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pendidikan Responden Penelitian

Tingkat Pendidikan (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
SD/ sederajat	8	25
SLTP/ sederajat	10	31,25
SLTA/ sederajat	14	43,75
Total	32	100

Sumber: Data yang diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwasanya tingkat pendidikan responden kajian didominasi oleh responden tamatan sekolah tinggi menengah ke atas sebanyak 14 responden dengan persentase sebesar 43,75%. Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi akan memiliki daya serap tinggi terhadap teknologi dan akan dengan cepat menerima suatu inovasi baru dan sebaliknya (Hendrayani & Febrina, 2009).

4. Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak dalam hal ini merupakan lamanya seorang peternak bergelut dalam usaha peternakan yang dijalannya. Pengalaman beternak merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki pada diri seorang peternak guna meningkatkan pengetahuan, serta dapat meningkatkan produktifitas serta kemampuan dalam mengelola usaha peternakan yang dijalankannya. Lamanya pengalaman beternak responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Pengalaman Beternak Responden Penelitian

Pengalaman Beternak (tahun)	Kategori	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
5 – 15	Rendah	13	40,63
16 – 26	Sedang	11	34,37
27 – 37	Tinggi	8	25
Total		32	100

Sumber: Data yang diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa pengalaman beternak responden didominasi oleh pengalaman beternak 5-15 tahun. Semakin lama pengalaman beternak seseorang maka akan semakin terampil pula seseorang menjalankan usaha peternakannya (Hasyim, 2006).

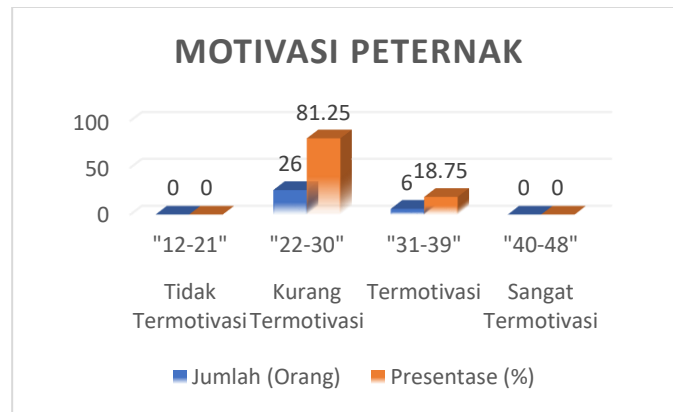
Tingkat Motivasi Peternak

Motivasi peternak diukur berdasarkan teori motivasi ERG, yaitu pada kebutuhan keberadaan akan rasa aman dari adanya limbah feses ternak, kebutuhan berhubungan antar individu untuk memperkaya informasi maupun pengetahuan, serta kebutuhan pertumbuhan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam penanganan limbah feses ternak. Data diperoleh dari 32 responden menggunakan instrumen berjumlah 12 pernyataan untuk mengetahui tingkat motivasi peternak dalam pemanfaatan limbah feses ternak sebagai pupuk *Trichokompos* di Desa Sumberrejo Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Rekapitulasi data yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Data Kuesioner Motivasi

Indikator	Kategori				Nilai	Persentase (%)
	ST	T	KT	TT		
Existence	0	261	146	0	407	42,89
Relatedness	0	105	122	0	227	23,92
Growth	0	177	138	0	315	33,19
	Jumlah				949	100

Sumber: Data yang diolah, 2023.



Gambar 1. Tingkat Motivasi Peternak

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa tingkat motivasi peternak dalam pemanfaatan limbah ternak sebagai pupuk *Trichokompos* di Desa Sumberrejo Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan berada dalam kategori rendah dengan perolehan nilai sebesar 949 (49%). Selain itu, tingkat motivasi peternak dapat didistribusikan berdasarkan garis kontinum sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai yang diperoleh} &= 949 \\
 \text{Nilai Maksimal} &= 4 \times 12 \times 32 = 1.536 \\
 \text{Nilai Minimal} &= 1 \times 12 \times 32 = 384 \\
 \text{Median} &= (1.536 - 384) : 2 + 384 = 960 \\
 \text{Kuadran 1} &= (384 : 960) : 2 = 672 \\
 \text{Kuadran 2} &= (1.536 + 960) : 2 = 1.248 \\
 \text{Persentase} &= \frac{(\text{nilai yang diperoleh} - \text{nilai minimal})}{(\text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal})} \times 100\% \\
 &= \frac{(949 - 384)}{(1.536 - 384)} \times 100\% \\
 &= 565 : 1.152 \times 100\% = 49\%
 \end{aligned}$$



Gambar 2. Garis Kontinum Motivasi Peternak

Pada Tabel 6 diketahui bahwa nilai yang didapat pada indikator kebutuhan keberadaan sebesar 407 dengan persentase sebesar 42,89%, pada aspek kebutuhan pertumbuhan didapat nilai sebesar 227 dengan persentase sebesar 23,92%, dan nilai yang didapat pada indikator kebutuhan pertumbuhan sebesar 315 dengan persentase sebesar 33,19%. Dari ketiga indikator motivasi ERG, nilai tertinggi adalah pada indikator *Existence* (kebutuhan keberadaan) karena memiliki jumlah pernyataan paling banyak. Berdasarkan Gambar 2 garis kontinum menjelaskan mengenai tingkat motivasi peternak termasuk dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan karena peternak belum mengetahui kebermanfaatan pengolahan limbah feses ternak dalam jangka panjang. Fatahan dkk (2023) menyatakan bahwa peternak yang memiliki motivasi rendah akan lamban dalam mengubah tingkah laku sehingga lamban pula dalam mengadopsi ilmu yang didapat, kurang tanggap serta dapat berpengaruh terhadap produktivitas usaha yang dijalankannya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (umur, jumlah kepemilikan ternak, tingkat pendidikan, lama beternak, pengetahuan dan karakteristik inovasi) terhadap variabel dependen (motivasi peternak).

A. Uji Asumsi Klasik

- Uji Normalitas, dilakukan menggunakan metode *one sample kolmogorov smirnov* untuk memastikan data yang digunakan berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,352 artinya nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji tersebut berdistribusi normal.
- Uji Multikolinearitas, dilakukan untuk mengetahui apakah didalam model regresi terdapat korelasi antar variabel atau tidak dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diperoleh nilai *tolerance* pada semua variabel independen adalah > 0,10 dan nilai VIF < 10,00 artinya tidak terjadi gejala multikolinearitas pada data yang diuji.
- Uji Heteroskedastisitas, dilakukan menggunakan metode uji gletser untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian residual antar pengamatan atau tidak. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas karena nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual > 0,05.

B. Uji Kelayakan Model Regresi

- Uji Koefisien Determinasi (R^2), dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi yang digunakan apabila variabel independen lebih dari 2 maka menggunakan nilai *Adjusted R Square* (Ghozali, 2006). Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,616 artinya 61,6% variasi variabel motivasi dapat dijelaskan oleh keenam variabel independen yaitu umur, jumlah kepemilikan ternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, pengetahuan dan karakteristik inovasi.
- Uji F simultan, dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji F simultan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,017 < 0,05 dengan nilai F-hitung sebesar 3,230 > F-tabel (2,490). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel umur, jumlah kepemilikan ternak, tingkat pendidikan, lama beternak, pengetahuan dan karakteristik inovasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi peternak.
- Uji T Parsial, dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen. Uji T Parsial dapat dilihat berdasarkan nilai signifikansi pada tabel *coefficients* seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji T Parsial

Model	Coefficients^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance VIF	
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	33.784	3.516		9.609	.000		
Umur (X1)	-.553	.174	-.602	-3.186	.004	.631	1.586
Jumlah Ternak (X2)	-.391	.163	-.370	-2.406	.024	.955	1.047
1 Pendidikan (X3)	-.168	.171	-.160	-.983	.335	.853	1.172
Lama Beternak (X4)	.359	.152	.443	2.368	.026	.645	1.551
Pengetahuan (X5)	-.045	.117	-.061	-.384	.704	.906	1.104
Karakteristik Inovasi (X6)	-.035	.045	-.124	-.793	.435	.917	1.091

a. Dependent Variable: Motivasi (Y)

Sumber: Olah Data SPSS, 2023.

Berdasarkan hasil uji T pada Tabel 7 diketahui bahwa variabel umur, jumlah kepemilikan ternak dan pengalaman beternak berpengaruh nyata terhadap motivasi peternak dalam pemanfaatan limbah feses ternak sebagai pupuk *Trichokompos* karena memiliki nilai signifikansi < 0,05. Sedangkan variabel tingkat pendidikan, pengetahuan serta karakteristik inovasi tidak berpengaruh nyata terhadap motivasi peternak karena nilai signifikansi > 0,05.

Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh umur (X1), jumlah kepemilikan ternak (X2), tingkat pendidikan (X3), pengalaman beternak (X4), pengetahuan (X5), dan karakteristik inovasi (X6) terhadap motivasi peternak (Y). Pada Tabel 3 dapat diketahui model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 33,784 - 0,553X_1 - 0,391X_2 - 0,168X_3 + 0,359 X_4 - 0,045X_5 - 0,035X_6$$

Nilai konstanta sebesar 33,784, artinya apabila nilai variabel independen adalah 0 maka nilai motivasi peternak sebesar 33,784.

- 1) Nilai konstanta (α) sebesar 33,784, artinya jika variabel independen adalah 0 maka tingkat motivasi peternak memiliki nilai sebesar 33,784.
- 2) Koefisien variabel umur (X_1) bernilai negatif sebesar 0,553 yang memiliki arti bahwa setiap terjadi peningkatan umur sebesar 1 nilai, maka motivasi peternak akan mengalami penurunan sebesar 0,553.
- 3) Koefisien variabel jumlah kepemilikan ternak (X_2) bernilai negatif sebesar 0,391 yang memiliki arti bahwa setiap terjadi peningkatan jumlah kepemilikan ternak sebesar 1 nilai, maka motivasi peternak akan mengalami penurunan sebesar 0,391.
- 4) Koefisien variabel tingkat pendidikan (X_3) bernilai negatif sebesar 0,168 yang memiliki arti bahwa setiap terjadi peningkatan tingkat pendidikan sebesar 1 nilai, maka motivasi peternak akan mengalami penurunan sebesar 0,168.
- 5) Koefisien variabel lama beternak (X_4) bernilai positif sebesar 0,359 yang memiliki arti bahwa setiap terjadi peningkatan lama beternak sebesar 1 nilai, maka motivasi peternak akan mengalami peningkatan sebesar 0,359.
- 6) Koefisien variabel pengetahuan (X_5) bernilai negatif sebesar 0,045 yang memiliki arti bahwa setiap terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 1 nilai, maka motivasi peternak akan mengalami penurunan sebesar 0,045.
- 7) Koefisien variabel karakteristik inovasi (X_6) bernilai negatif sebesar 0,035 yang memiliki arti bahwa setiap terjadi peningkatan karakteristik inovasi sebesar 1 nilai, maka motivasi peternak akan mengalami penurunan sebesar 0,035

Faktor yang berpengaruh terhadap Motivasi Peternak

a. Umur

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa besaran pengaruh variabel umur pada persamaan regresi $Y=33,784 + (-0,553)X_1$, artinya koefisien regresi (β) bernilai -0,553 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004. Nilai variabel koefisien umur memiliki nilai negatif (-0,553) yang berarti bahwa semakin tua umur peternak maka akan semakin menurunkan motivasi peternak dalam pemanfaatan limbah ternak sebagai pupuk *Trichokompos*. Karena nilai signifikansi variabel umur memiliki nilai $0,004 < 0,05$, artinya variabel umur berpengaruh nyata terhadap motivasi peternak dalam pemanfaatan limbah feses ternak sebagai pupuk *Trichokompos*. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurdina dkk (2015) yang menyatakan bahwa nilai koefisien korelasi pada variabel umur dengan nilai negatif akan menurunkan motivasi seseorang dan berpengaruh nyata dengan nilai signifikansi $< 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas umur peternak di Desa Sumberrejo didominasi oleh umur > 46 tahun yang tergolong dalam kategori umur dewasa tua. Dimana peternak di Desa Sumberrejo yang berumur lebih tua memiliki semangat yang kurang dalam menerima suatu informasi bahkan untuk menerima inovasi baru terutama dalam pemanfaatan limbah feses ternak. Produktifitas seseorang akan menurun seiring dengan bertambahnya usia. Peternak beranggapan lebih baik waktu mereka dihabiskan untuk melakukan kegiatan diladang untuk menggarap sawah dari pada menghabiskan waktu hanya untuk mengolah limbah ternak yang belum tentu bisa menambah pendapatan peternak. Isnani dkk (2018) menyatakan bahwa petani yang berusia lanjut akan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidup.

b. Jumlah Kepemilikan Ternak

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa besaran pengaruh variabel jumlah kepemilikan ternak pada persamaan regresi $Y=33,784 + (-0,391)X_2$, artinya koefisien regresi (β) bernilai -0,391 (negatif) sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin banyak ternak yang dimiliki maka akan semakin rendah tingkat motivasi peternak untuk mengolah limbah feses ternak menjadi pupuk *Trichokompos*. Sedangkan nilai signifikansi pengaruh diketahui sebesar $0,024 < 0,05$, artinya jumlah kepemilikan ternak berpengaruh nyata terhadap motivasi peternak dalam pemanfaatan limbah feses ternak sebagai pupuk *Trichokompos*. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurdhayati dkk (2020) yang menyatakan bahwa jumlah kepemilikan ternak berpengaruh nyata terhadap motivasi, namun berbanding terbalik pada nilai koefisien yang diperoleh yaitu bernilai positif, artinya semakin banyak ternak yang dimiliki akan semakin meningkatkan motivasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas jumlah kepemilikan ternak peternak di Desa Sumberrejo adalah sebanyak 1-2 ekor yang tergolong pada kategori sedang. Dimana peternak di Desa Sumberrejo yang memiliki ternak lebih sedikit akan lebih mudah untuk menerima suatu inovasi dan cenderung memiliki motivasi yang tinggi untuk mau mengolah limbah ternak yang ada karena bisa dilakukan secara mandiri. Peternak di Desa Sumberrejo beranggapan bahwa dengan banyaknya ternak yang dimiliki maka akan lebih banyak pula limbah feses ternak yang dihasilkan, sehingga akan lebih banyak menyita waktu dan akan lebih banyak membutuhkan tenaga kerja untuk mengolah limbah tersebut. Hal ini berbanding terbalik dengan

pendapat Mardikanto (2009), yang menyatakan bahwa peternak yang memiliki ternak banyak akan memiliki motivasi yang tinggi dibanding dengan peternak yang memiliki ternak lebih sedikit.

c. Pengalaman Beternak

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa besaran pengaruh variabel pengalaman beternak pada persamaan regresi $Y = 33,784 + (0,359)X_4$, artinya koefisien regresi (β) bernilai 0,359 (positif) sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin lama pengalaman beternak maka motivasi peternak dalam pemanfaatan limbah feses ternak sebagai pupuk *Trichokompos* akan semakin meningkat. Berdasarkan nilai signifikansi pengaruh diketahui sebesar $0,026 < 0,05$, artinya pengalaman beternak berpengaruh nyata terhadap motivasi peternak. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurdayati dkk (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman beternak berpengaruh nyata terhadap motivasi, namun berbanding terbalik pada nilai koefisien yang diperoleh adalah bernilai negatif, artinya semakin lama pengalaman beternak maka akan semakin menurunkan motivasi.

Berdasarkan kondisi yang ada di lapangan diketahui bahwa pengalaman beternak peternak di Desa Sumberrejo didominasi oleh pengalaman beternak berkisar antara 5-15 tahun yang tergolong dalam kategori rendah yaitu sebanyak 13 orang. Sedangkan peternak yang memiliki pengalaman beternak pada kategori sedang (16-26 tahun) sebanyak 11 orang dan peternak yang pengalaman beternaknya berada pada kategori tinggi (27-37 tahun) sebanyak 8 orang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman beternak peternak di Desa Sumberrejo cenderung didominasi oleh peternak yang pengalaman beternaknya pada kategori sedang keatas dengan rentang 16-37 tahun sebanyak 19 orang. Pengalaman berkaitan erat dengan umur peternak karena menunjukkan lamanya peternak menggeluti usahanya, sama halnya dengan umur peternak yang ada di Desa Sumberrejo yang didominasi oleh umur >46 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasyim (2006) yang menyatakan bahwa peternak yang sudah lama berusaha tani akan lebih mudah menerapkan suatu informasi bahkan suatu teknologi.

KESIMPULAN

Motivasi peternak dalam pemanfaatan limbah feses ternak sebagai pupuk *Trichokompos* di Desa Sumberrejo Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan berada pada kategori rendah. Hasil penelitian diperoleh bahwa umur, jumlah kepemilikan ternak, dan pengalaman beternak berpengaruh nyata terhadap motivasi peternak dalam pemanfaatan limbah feses ternak sebagai pupuk *Trichokompos*. Sedangkan tingkat pendidikan, pengetahuan, dan karakteristik inovasi tidak berpengaruh nyata terhadap motivasi peternak dalam pemanfaatan limbah feses ternak sebagai pupuk *Trichokompos*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan Jurusan Peternakan Politeknik Pembangunan Pertanian Malang yang telah memberikan kesempatan untuk dapat melakukan dan menyelesaikan penelitian dengan tema Motivasi Peternak Terhadap Pemanfaatan Limbah Ternak Sebagai Pupuk *Trichokompos* di Desa Sumberrejo Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. (2022). Profil Desa Sumberrejo Tahun 2022. Pasuruan.
- Cahyono, A., Agus. A & Suhartanto. B. (2015). Pengembangan Sistem Pertanian Siklus-Bio Terpadu untuk Peningkatan Produktivitas Ternak Sapi pada Kelompok Ternak Desa Margoagung, Sayegan, Sleman, Yogyakarta. *Indonesian Journal of Community Engagement*.
- Eliyatiningih., dkk. (2022). Sosialisasi Pembuatan Pupuk *Trichokompos* dengan Memanfaatkan Limbah Pertanian di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. *Journal of Community Development*. Vol 3 (2) 175-182.
- Fatahan, S., dkk. (2023). Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Peternak Sapi Potong. *Gorontalo Journal Of Equatorial Animals*. Vol 2 (1) 1 -8.
- Ghozali, I. (2006). Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati, D.N. (2012). Dasar-dasar Ekonometrika. Terjemahan Mangunsong, R.C. Salemba Empat. Jakarta.
- Hasyim. (2006). Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). Jurnal Komunikasi Penelitian. Lembaga Penelitian. USU. Medan.
- Hendrayani, E. & Febrina. D. (2009). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Beternak Sapi di Desa Koto Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Jurnal Peternakan. Vol 6 (2) 53 – 62

-
- Huda, S. & Wikanta. W. (2017). Pemanfaatan Limbah Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Organik Sebagai Upaya Mendukung Usaha Peternakan Sapi Potong di Kelompok Tani Ternak Mandiri Jaya Desa Moropelang Kec. Babat Kab. Lamongan. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Insani, F. I., dkk. (2018). Determinan Partisipasi dan Peran Petani Muda dalam Pengembangan Pertanian Ramah Lingkungan di Desa Cisondari Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Jawa Barat. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. Universitas Padjadjaran.
- Jarmani, S. N. (2008). Penampilan Budidaya Ternak Ruminansia di Pedesaan Melalui Teknologi Ramah Lingkungan. Balai Penelitian Ternak. Bogor
- Kusparwanti, T. R., Eliyatiningstih & Rohman. (2020). Pemberdayaan Petani Melalui Pelatihan Pembuatan *Tricho* Pakan Menggunakan Teknologi Komposting Takakura Di Gapoktan Makmur Desa Kemuning Lor. Polije *Proceedings Series*. Vol 4 (1) 250–255.
- Mardikanto, T. (2009). Sistem Penyuluhan Pertanian. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press): Surakarta.
- Marlina, E. T., Y. A., Hidayati & Badruzzaman. (2019). Pengolahan Terpadu Limbah Ternak di Kelompok Tani Rancamulya Sumedang. Media Kontak Tani Ternak. Vol 1 Hal 5 – 10.
- Nugraha, B. (2020). Aplikasi Pupuk *Trichokompos* dan Pupuk Hayati Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Terung Putih (*Solanum Melongena L*). Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Nurdayati, N. I. Fidin & Supriyanto. (2020). Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Beternak Kambing Perah. Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian. Vol 17 (32) 121 – 136.
- Nurdina, I. F., Kustanti. A. & Hilmanto. R. (2015). Motivasi Petani Dalam Mengelola Hutan Rakyat di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Jurnal Sylva Lestari. Vol 3 (3) 51 – 62.
- Prihartanta. W. (2015). Teori-Teori Motivasi. Jurnal Adabiya. Universitas Islam Negeri Ar-raniry.
- Rohman, H. F. & Azizah. M. (2021). Identifikasi Genetik Hasil Grafting Tanaman Durian (*Durio zibethinus Murr.*) Lokal Menggunakan 8 Primer. Jurnal Ilmiah Inovasi. Vol 21 (2) 102 – 108.
- Sari, dkk. (2009). Karakteristik Kategori Adopter Dalam Inovasi Feed Additive Herbal Untuk Ayam Pedaging. Bulletin Peternakan Vol 33 (3) 196. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif. Alfabeta: Bandung.